

Pengembangan UMKM Sabun Cuci Piring “Mama Meudhen” Melalui KKN Melayu Serumpun Di Aceh Jaya

Tengku Ismalia Mahira

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Address: Jl. Syeikh Abdul Rauf Kopelma Darussalam, Banda Aceh, Aceh
e-mail: tengkuismalia700@gmail.com

Nanda Mareta

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Address: Jl. Syeikh Abdul Rauf Kopelma Darussalam, Banda Aceh, Aceh
e-mail: hallonandamareta@gmail.com

DOI: 10.22373/jrpm.v3i1.1994

Abstract

Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) play a very important role in economic development or growth. Primarily, the existence of MSMEs at the village level greatly contributes to the level of the family economy. However, the people of Gampong Meudheun have not made MSMEs one of their business options despite the many advantages offered. Based on these conditions, researchers consisting of allied Malay KKN students in Gampong Meudheun, Aceh Jaya, made efforts to assist dish soap production. This dish soap can be produced with low capital and is expected to become one of the flagship products of Gampong Meudheun, which is named "Mama Meudheun." The method used in this activity is participatory action research. Data collection efforts were carried out through transect mapping, discussions with related parties and the community, as well as literature studies. The results of this activity indicate that the production of dish soap can be one of the MSME products with promising prospects. The production of dish soap will continue to be carried out under the supervision of Family Welfare Empowerment (PKK).

Keywords: *SMEs; dish soap*

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memainkan peran yang sangat penting dalam pembangunan ataupun pertumbuhan ekonomi. Utamanya, keberadaan UMKM di tingkat desa sangat berkontribusi terhadap tingkat perekonomian keluarga. Namun, masyarakat Gampong Meudheun belum menjadikan UMKM sebagai salah satu pilihan usaha walaupun banyak kelebihan yang ditawarkan. Berdasarkan kondisi tersebut peneliti yang terdiri dari mahasiswa/i KKN Melayu Serumpun di Gampong Meudheun, Aceh Jaya melakukan upaya pendampingan produksi sabun cuci piring. Sabun cuci piring ini dapat diproduksi dengan modal yang murah dan diharapkan dapat menjadi

salah satu produk unggulan Gampong Meudheun yang diberi nama "Mama Meudheun". Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *participatory action research*. Upaya pengumpulan data dilakukan melalui *transect mapping*, diskusi dengan pihak terkait dan masyarakat serta studi literatur. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa produksi sabun cuci piring dapat menjadi salah satu produk UMKM yang prospeknya menjanjikan. Produksi sabun cuci piring ini akan terus dilakukan dibawah pengawasan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

Kata Kunci: UMKM, sabun cuci

A. Pendahuluan

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu elemen penting dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, selain dari Pendidikan dan Penelitian. Ketiga elemen ini pada dasarnya saling melengkapi satu sama lain, dengan tujuan agar eksistensi perguruan tinggi sebagai agen perubahan benar-benar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi pada pasal 1 ayat 9 menyatakan bahwa Tridharma adalah kewajiban Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kuliah Kerja Nyata Perguruan Tinggi untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Kemudian dijelaskan pula di ayat 11 bahwa pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat yang mencerdaskan kehidupan bangsa¹. Pada perguruan tinggi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan oleh mahasiswa dalam bentuk Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN Melayu Serumpun merupakan salah bentuk pengabdian masyarakat yang diinisiasi oleh universitas dan institut negeri Islam se-Sumatra. Pada tahun 2022, Kabupaten Aceh Jaya, Aceh dipilih menjadi tuan rumah untuk melaksanakan KKN Melayu Serumpun.

Gampong Meudheun merupakan salah satu gampong di Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya, Provinsi Aceh. Gampong Meudheun merupakan gampong yang berada di Mukim Keuluang dengan luas 850 Ha. Gampong Meudheun merupakan salah satu lokasi pengabdian mahasiswa KKN Melayu Serumpun tahun 2022. Gampong ini terletak di bawah kaki Gunung Geurutee yang penduduknya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Gampong Meudheun

¹ Pemerintah Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi," 2012.

berbatasan dengan Gampong Babah Ie dan Gampong Sapek dan terdiri dari tiga dusun yakni Dusun Geurutee, Dusun Meudheun dan Dusun Ujung Tanoh². Gampong Meudheun mempunyai potensi ekonomi yang sangat baik sehingga memungkinkan untuk meningkatkan unit UMKM.

Gampong Meudheun memanfaatkan kekayaan alam yang dimilikinya untuk membangun perekonomian, salah satunya adalah sektor pertanian. Usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat di Gampong Meudheun telah dilaksanakan melalui berbagai program dan kebijakan yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat. Selain itu, gampong tersebut juga memiliki potensi dalam kepariwisataan. Salah satu objek wisata yang dapat dikembangkan adalah Air Terjun Ceuracheu. Air terjun tersebut merupakan surga yang tersembunyi, air yang berwarna hijau kebiruan sangat memanjakan mata sehingga membuat orang selalu datang ingin berkunjung. Namun, masyarakat yang terdiri dari berbagai unsur belum bersedia mengembangkan objek wisata tersebut karena berbagai pertimbangan.

Hasil pengumpulan data awal menunjukkan bahwa mata pencaharian terbesar masyarakat Meudheun adalah petani, dengan persentase sebanyak sebanyak 86% (285 orang). Posisi kedua adalah buruh sebanyak 8,7% (65 orang) dan posisi ketiga adalah pedagang sebanyak 2,5% (15 orang)³. Pada umumnya pekerjaan sebagai petani didominasi oleh kaum laki-laki. Sedangkan sebagian kaum perempuan bekerja sebagai pedagang dan ibu rumah tangga. Hasil pengamatan awal juga menunjukkan bahwa masyarakat setempat belum mengoptimalkan produk UMKM sebagai produk yang dijual secara luas. Bahkan produk UMKM Kue Tradisional sudah tidak aktif lagi karena tidak menjadi prioritas pemilik usaha. Padahal, sebagai pedagang, masyarakat berkesempatan memasarkan produk UMKM tersebut di warung mereka. Pengembangan UMKM tentu memberikan dampak yang positif terhadap perekonomian masyarakat. Salah satunya adalah mengentaskan kemiskinan dengan menyerap tenaga kerja⁴. Mempertimbangkan kondisi tersebut, kaum ibu sebenarnya memiliki peluang menghidupkan dan mengembangkan UMKM. Peserta KKN Melayu Serumpun melihat

² Pemerintah Gampong Meudheun, diwawancarai oleh Peserta KKN Melayu Serumpun, Juli 2022, Kondisi Geografis Gampong Meudheun, Gampong Meudheun Aceh Jaya.

³ Pemerintah Gampong Meudheun, diwawancarai oleh Peserta KKN Melayu Serumpun, Juli 2022, Data Mata Pencaharian Penduduk Gampong Meudheun, Gampong Meudheun Aceh Jaya.

⁴ Yuli Rahmini Suci, "PERKEMBANGAN UMKM (USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH) DI INDONESIA," *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos* 6, no. 1 (2017): 51–58, <https://journal.upp.ac.id/index.php/cano/article/view/627/400>.

peluang tersebut dan berinisiatif mengembangkan produk sabun cuci piring “Mama Meudheun” sebagai produk UMKM setelah berdiskusi bersama masyarakat. Produk ini diharapkan mampu meningkatkan UMKM Gampong Meudheun yang akan diproduksi oleh Ibu Rumah Tangga.

Definisi UMKM disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Pasal 1 dari UU tersebut, menyatakan bahwa Usaha Mikro merupakan usaha produktif milik orang perorangan dan badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha sebagaimana diatur Undang-Undang tersebut⁵. Usaha kecil merupakan suatu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dan dapat diartikan sebagai usaha yang independen yang tidak terikat oleh badan perusahaan mana pun. Secara umum, tujuan terwujudnya UMKM adalah mencapai UMKM yang tangguh dan mandiri yang mempunyai daya saing tinggi dan berperan dalam menciptakan dan menyalurkan kebutuhan pokok, bahan baku, serta permodalan untuk menghadapi persaingan bebas.

UMKM merupakan suatu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dan dapat diartikan sebagai usaha yang independen yang tidak terikat oleh badan perusahaan mana pun. Pada prinsipnya, pembelian pada Usaha Mikro (UMI), Usaha Kecil (UK), Usaha Menengah (UM), dan Usaha Besar (UB) umumnya didasarkan pada nilai aset awal (tidak termasuk tanah dan bangunan), omset rata-rata per tahun, atau jumlah perkerjaan tetap. Tetapi definisi UMKM yang berdasarkan tiga alat ukur ini berbeda menurut negara. UMKM memiliki pengaruh yang besar dalam pertumbuhan ekonomi, baik di negara berkembang maupun negara maju. Di negara maju, UMKM memainkan peran yang sangat penting, UMKM mampu membuka lebih banyak lapangan pekerjaan dan berkontribusi membentuk atau menumbuhkan produk domestik bruto (PDB) paling besar dibandingkan dengan kontribusi dari usaha besar⁶.

Usaha kecil di tanah air memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan karena pasar yang luas, ketersediaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang merupakan variabel dalam mendukung perkembangan dari usaha kecil tersebut. Akan tetapi perlu diperhatikan beberapa hal seperti manajemen yang baik, perencanaan yang baik yang dapat meminimalisir kegagalan, penguasaan ilmu

⁵ Pemerintah Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2008 Tentang UMKM,” 2008.

⁶ Tulus Tambunan, *Usaha Makro Kecil Dan Menengah Di Indonesia: Isu-Isu Penting* (Jakarta: LP3ES, 2012).

pengetahuan yang dapat membawa keberlanjutan dalam berusaha, pengelolaan sistem produksi yang efisien dan efektif, serta melakukan terobosan dan inovasi yang menjadikan daya tarik tersendiri dari pesaing. Hal tersebut merupakan langkah menuju keberhasilan dalam mengelola usaha.

Pengembangan unit UMKM ini memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian keluarga dan masyarakat. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan masyarakat Gampong Meudheun dapat memproduksi sendiri sabun cuci piring secara mandiri sehingga pada akhirnya dapat dipasarkan secara luas. Selain itu, tim peneliti berharap sabun cuci piring ini menjadi salah satu produk UMKM unggulan yang diproduksi secara terus menerus oleh masyarakat Gampong Meudheun.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah *participatory action research*. Dalam kajian *participatory action research* terdapat enam jenis pendekatan, yakni formatif, perbaikan sistem (*system improvement*), penyelesaian masalah (*problems solving*), analisis model (*model analysis*), peran serta (*participatory*), dan kesadaran kritis (*critical corporate self-consciousness*)⁷. Pendekatan yang dilakukan dalam kajian tindakan ini adalah penyelesaian masalah (*problems solving*) dan peran serta (*participatory*), karena dianggap paling relevan dengan upaya pemberdayaan masyarakat. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam melakukan program ini adalah Pendekatan Partisipasi (*Participatory*). Pendekatan partisipatif adalah pendekatan yang menjadikan masyarakat sebagai tokoh utama dalam proses pembangunan daerah dan desa⁸.

Dalam kegiatan KKN Melayu Serumpun, peserta mengadakan diskusi dengan pihak terkait (*saleum keu gampong*) dan masyarakat gampong (*duek pakat gampong*) untuk mempelajari hal yang menjadi kebutuhan penduduk dalam membangun Gampong Meudheun. Sebagai tambahan, dalam pengumpulan data Peserta KKN Melayu Serumpun juga melakukan *transect mapping* (penelusuran wilayah), untuk mengetahui potensi yang terdapat di Meudheun sehingga dapat menemukan peluang

⁷ Ali Muhtarom, "Participation Action Research Dalam Membangun Kesadaran Pendidikan Anak Di Lingkungan Perkampungan Transisi Kota," *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 18, no. 2 (2018): 259–78.

⁸ Daniel A. Sangian, Salmin Dengo, And Jericho D. Pombengi, "Pendekatan Partisipatif dalam Pembangunan di Desa Tawaang Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan," *Jurnal Administrasi Publik* 4, no. 56 (2018).

dan strategi untuk mengembangkan Gampong. Metode kegiatan selanjutnya secara bertahap adalah melakukan penyuluhan kepada masyarakat, pelatihan pembuatan produk, pendampingan pengemasan dan *labelling* produk serta *exit strategy*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada Hasil dari proses pengumpulan data di atas, diperoleh informasi bahwa Gampong Meudheun memiliki potensi pada pengembangan UMKM. Selain itu, ternyata Tim Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) kekurangan program dalam kegiatan kreativitas gampong sehingga hal ini menjadi peluang kontribusi bagi peserta KKN Melayu Serumpun. Temuan lainnya adalah para ibu rumah tangga di Gampong Meudheun masih membeli sabun cuci piring di pasar sebagai salah satu kebutuhan rumah tangga. Padahal jika berhasil memproduksi secara mandiri, masyarakat setempat tidak perlu lagi mengeluarkan biaya untuk hal tersebut. Setelah melewati tahapan diskusi, akhirnya masyarakat memutuskan memproduksi sabun cuci piring dibawah bimbingan peserta KKN Melayu Serumpun. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, ada beberapa tahap kegiatan yang dilakukan oleh tim.

1. Penyuluhan

Peserta KKN Melayu Serumpun pada tanggal 7 Juli 2022 melaksanakan sosialisasi kepada masyarakat. Kegiatan sosialisasi dengan tema "UMKM Bangkit Gampong Meudheun Berjaya" berlokasi di Meunasah Gampong Meudheun. Kegiatan sosialisasi ini menghadirkan dua narasumber yaitu Camat Kecamatan Jaya yang menyampaikan materi tentang "Keadaan Perekonomian Gampong Meudheun dan Pengaruh UMKM dalam Menyeimbangkan Ekonomi Gampong" serta perwakilan peserta KKN Melayu Serumpun yang menyampaikan tentang Perkenalan Perencanaan Produksi Produk UMKM "Sabun Cuci Piring."

Kegiatan sosialisasi yang berlangsung pada 7 Juli 2022 di Meunasah Gampong Meudheun, Kecamatan Jaya diikuti oleh 30 orang penduduk yang terdiri dari Keuchik, Sekretaris Desa, Kepala Dusun dan Ketua Tuha Peut serta masyarakat. Masyarakat mengikuti kegiatan sosialisasi dengan antusias. Di tengah-tengah pemaparan materi para peserta aktif berdiskusi secara interaktif, termasuk mengemukakan pendapat dan pengalaman. Masyarakat yang hadir mendukung rencana Peserta KKN Melayu Serumpun memproduksi sabun cuci piring sebagai produk UMKM Gampong Meudheun.



Gambar 1 Kegiatan Sosialisasi Perencanaan Produksi Produk Sabun Cuci Piring



Gambar 2 Peserta Sosialisasi Pembuatan Sabun Cuci di Gampong Meudheun

2. Pelatihan

Kegiatan ini dilakukan perdesun, dimana para Ibu Rumah Tangga melihat langsung proses pembuatan sabun cuci piring. Kegiatan pelatihan di tiap dusun dilakukan pada waktu yang berbeda setiap dusunnya.

1. Tanggal 18 Juli 2022 dilakukan pelatihan di Dusun Geurutee yang diikuti oleh 10 peserta. Salah satu peserta yang turut hadir adalah Ibu Tuhapeut;
2. Tanggal 25 Juli dilakukan pelatihan di Dusun Ujung Tanoh yang diikuti oleh 15 peserta;
3. Tanggal 26 Juli dilakukan pelatihan di Dusun Meudheun yang diikuti oleh 9 peserta. Pada pelatihan ini juga diikuti oleh Ibu Kepala Desa dan Ibu Sekretaris Desa.



Gambar 3. Proses pembuatan sabun cuci piring di Dusun Ujung Tanoh

Dalam pelatihan ini, para Ibu Rumah Tangga juga turut membuat sabun cuci piring bersama peserta KKN Melayu Serumpun. Para peserta sangat antusias dalam mengikuti pelatihan tersebut. Bahan dan alat yang diperlukan serta tahap pembuatan sabun cuci piring dijelaskan di bawah ini:⁹

Bahan dan alat alat :

1. *Texapon*
2. *Sodium Laurent Sulfate*
3. Garam kasar
4. Pewarna Secukupnya
5. Essens Lemon
6. Air secukupnya

Tahap Pembuatan :

1. Langkah pertama adalah menuangkan texapon kedalam wadah dan dicampur dengan *Sodium Laurent Sulfat* (SLS), kemudian diaduk sedikit demi sedikit menggunakan pengaduk kayu sampai tercampur dengan sempurna.
2. Menambahkan air secara pelan-pelan kedalam campuran tersebut, air yang dimasukkan setengah dan aduk kembali hingga tercampur dengan baik.
3. Tambahkan garam kasar sedikit demi sedikit yang berfungsi untuk mengentalkan sabun, kemudian lanjut penambahan air sampai tercampur sempurna.
4. Menambahkan pewarna, essen lemon, kedalam campuran dan dilanjutkan pengadukan.

⁹ Zunaida Sitorus and Hadiani Fitri, “Pembuatan Sabun Pencuci Piring Sebagai Peluang Usaha Bagi Ibu-Ibu PKK Desa Sei Alim Hassak Kecamatan Sei Dadap Asahan,” *Comunitaria* 1, no. 1 (2021): 21–25.

5. Aduk secara merata campuran sabun cuci piring ditutup dalam wadah selama 2 hari dan, sabun cuci piring siap untuk digunakan.¹⁰

3. Pengemasan dan Labelling

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengemasan dan *labelling*. Tahapan ini sangat perlu dilakukan untuk mendukung pemasaran produk. Pengemasan juga berfungsi untuk melindungi produk. Sedangkan pemberian label pada produk dapat memberi informasi tentang isi produk itu sendiri tanpa harus membuka kemasan¹¹. Dalam tahapan pengemasan digunakan botol kemasan bekas, karena tidak tersedia penjualan botol di pasar terdekat. Tiap kemasan diisi dengan takaran yang sama. Selanjutnya kemasan diberikan label. Dalam proses labelling, tim peneliti mendesain label sabun cuci piring dengan nama “Mama Meudheun”. Dalam tahap pengemasan dan labelling, masyarakat tidak sepenuhnya ikut serta. Masyarakat hanya turut serta pada saat pembuatan sabun cuci piring. Ide nama produk “Mama Meudheun” dipelopori oleh salah satu peserta mahasiswa KKN Melayu Serumpun yaitu Gelong Permadi. “Mama Meudheun” berarti sabun cuci piring yang diproduksi oleh ibu-ibu Gampong Meudheun. Kegiatan pengemasan dan labelling ini dilakukan di Gampong Meudheun.



Gambar 4. Peserta KKN Melayu Serumpun dan para pemuda Gampong Meudheun melakukan proses Labelling di Kantor Geuchik

¹⁰ Eka Sulistyaningsih and Indah Pratiwi Pakpahan, “Pembuatan Sabun Pencuci Piring Sebagai Peluang Usaha Bagi Ibu PKK Dusun Putat Wetan, Desa Putat, Kecamatan Patuk, Gunungkidul,” *Jurnal Dharma Bakti* 3, no. 2 (2020): 94–99.

¹¹ Endang Purwanti, “Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Strategi Pemasaran Terhadap Perkembangan Umkm Di Desa Dayaan Dan Kalilondo Salatiga,” *Among Makarti* 5, no. 1 (2012).



Gambar 5. Sabun cuci piring gampong Meudheun sebelum dan sesudah dilabel

4. Exit Strategi

Strategi pengakhiran (*exit strategy*) suatu program adalah rencana khusus yang menggambarkan bagaimana suatu program akan ditarik dari suatu wilayah, sementara pencapaian tujuan pembangunan dapat dipastikan tidak akan terganggu dan perkembangan tujuan lebih lanjut akan dicapai. Tujuan strategi pengakhiran program adalah untuk memastikan keberlanjutan dampak dan kegiatan setelah program berakhir. Oleh karena itu, strategi pengakhiran program merupakan bagian penting dari suatu program. Pada tahap ini, tim peneliti harus memastikan bahwa kegiatan produksi sabun cuci piring tetap berjalan walaupun tim peneliti telah selesai melakukan kegiatan KKN Melayu Serumpun di Gampong Meudheun, Aceh Jaya.

Sebagai *exit strategy*, tim peneliti membagikan buku panduan kepada Tuhapeut Gampong Meudheun. Buku Panduan ini memuat tentang alat dan bahan baku, langkah langkah pembuatan sabun cuci piring, serta modal untuk memproduksinya. Buku panduan ini dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat Gampong Meudheun terutama Tim PKK sebagai penerus yang memproduksi sabun cuci piring Gampong Meudheun. Selain itu, sebagai ajang promosi, produk sabun cuci piring yang telah dibuat juga dibagikan ke masing-masing ibu rumah tangga serta tim PKK. Tak hanya itu, peserta KKN Melayu Serumpun juga bersedia membantu distribusi bahan baku yang hanya dapat diperoleh dari ibukota provinsi Aceh.



Gambar 6. Pembagian Sabun Cuci Piring kepada Ibu Rumah Tangga



Gambar 7. Penyerahan Buku Panduan Pembuatan Sabun Cuci Piring kepada Tuha Peut Gampong Meudheun

C. Simpulan

Dampak positif dari produksi sabun cuci piring di Gampong Meudheun adalah masyarakat telah mampu memproduksi sendiri sabun cuci piring secara mandiri. Harapan kedepannya, produk ini dapat dipasarkan secara luas. Selain itu, tim peneliti berharap sabun cuci piring ini menjadi salah satu produk UMKM unggulan yang diproduksi secara berkesinambungan oleh masyarakat Gampong Meudheun. Dalam mencapai perkembangan usaha sesuai yang diharapkan, masyarakat juga diharapkan untuk terus berinovasi sehingga produk ini mampu bersaing dengan produk lainnya. Selain itu, aspek manajerial juga harus dipertimbangkan sehingga mendukung produksi sabun cuci piring “Mama Meudheun.”

Terkait dengan produk UMKM ini, tim peneliti juga menyarankan untuk meningkatkan kualitas pengemasan. Nantinya, kemasan tidak lagi berupa botol bekas air mineral, tetapi sebaiknya menggunakan botol yang kualitasnya lebih baik. Selain itu, perlu dilakukan promosi agar produk ini dapat diketahui masyarakat diluar Gampong Meudheun. Promosi dapat menggunakan social media. Teknik marketing juga perlu dipertimbangkan sehingga produk ini dapat menjangkau seluruh wilayah Aceh atau bahkan wilayah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhtarom, Ali. “Participation Action Research Dalam Membangun Kesadaran Pendidikan Anak Di Lingkungan Perkampungan Transisi Kota.” *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 18, no. 2 (2018): 259–78.
- Pemerintah Indonesia. “Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2008 Tentang UMKM,” 2008.
- . “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi,” 2012.
- Purwanti, Endang. “Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Strategi Pemasaran Terhadap Perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga.” *Among Makarti* 5, no. 1 (2012).
- Sangian, Daniel A., Salmin Dengo, And Jericho D. Pombengi. “Pendekatan Partisipatif dalam Pembangunan Di Desa Tawaang Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan.” *Jurnal Administrasi Publik* 4, no. 56 (2018).
- Sitorus, Zunaida, and Hadiani Fitri. “Pembuatan Sabun Pencuci Piring Sebagai Peluang Usaha Bagi Ibu-Ibu Pkk Desa Sei Alim Hassak Kecamatan Sei Dadap Asahan.” *Comunitaria* 1, no. 1 (2021): 21–25.
- Suci, Yuli Rahmini. “Perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil Dan Menengah) di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos* 6, no. 1 (2017): 51–58. <https://journal.upp.ac.id/index.php/cano/article/view/627/400>.
- Sulistyaningsih, Eka, and Indah Pratiwi Pakpahan. “Pembuatan Sabun Pencuci Piring Sebagai Peluang Usaha Bagi Ibu Pkk Dusun Putat Wetan, Desa Putat, Kecamatan Patuk, Gunungkidul.” *Jurnal Dharma Bakti* 3, no. 2 (2020): 94–99.
- Tambunan, Tulus. *Usaha Makro Kecil Dan Menengah di Indonesia: Isu-Isu Penting*. Jakarta: LP3ES, 2012